Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam
Volume 3, Nomor 3, Agustus 2026
E-ISSN .: 3063-3001; P-ISSN .: 3063-301X, Hal. 165-178
DOI: https://doi.org/10.61132/karakter.v3i3.2513
Tersedia: https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Karakter

Teologi Asy'ari dalam Islamisasi Budaya Jawa: Kajian atas Transformasi Kemben dan Bahasa

Norhasanah Putri[1*], Kholili Hasib[2]
[1-2]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Indonesia
Email: norhasanahputri019@gmail.com [1], kholili.hasib@gmail.com [2]
**Penulis Korespondensi: norhasanahputri019@gmail.com*

Abstract. *The Islamization of Javanese culture was a gradual and accommodative acculturation process, distinct from the trade-driven pattern found along the Malay coast. This study aims to analyze the role of Ash'ari theology, founded by Abu al-Hasan al-Ash'ari, as an epistemological framework in the Islamization of Javanese culture, particularly regarding the transformation of kemben attire and the Javanese language. The research employs a qualitative library-research approach, combining content analysis and historical analysis of primary sources such as classical kalam texts and Javanese Islamic manuscripts, alongside secondary sources including academic journals and books. The findings reveal that three pillars of Ash'ari doctrine the balance between naql and 'aql, the concept of kasb, and the moderate affirmation of divine attributes provided a philosophical foundation for the accommodative da'wah practiced by Javanese scholars, gradually shifting kemben toward more modest attire and inducing lexical Islamization of the Javanese language through the pegon script. The study affirms that religious moderation in Java constitutes a theological legacy rooted long before the modern era.*

Keywords*: Ash'ari Theology; Cultural Islamization; Javanese Language; Kemben; Religious Moderation.*

Abstrak. Islamisasi budaya Jawa merupakan proses akulturasi yang bertahap dan akomodatif, berbeda dari pola yang didorong oleh perdagangan di pesisir Melayu. Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran teologi Asy'ariyah yang dirintis oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari—sebagai kerangka epistemologis dalam Islamisasi budaya Jawa, khususnya terkait transformasi busana *kemben* dan bahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, dengan memadukan analisis isi dan analisis historis terhadap sumber-sumber primer seperti teks *kalam* klasik dan manuskrip Islam Jawa, serta sumber sekunder berupa jurnal akademik dan buku. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tiga pilar doktrin Asy'ariyah—keseimbangan antara *naql* dan *'aql*, konsep *kasb*, serta penegasan moderat terhadap sifat-sifat Tuhan—memberikan landasan filosofis bagi dakwah akomodatif yang dijalankan oleh para ulama Jawa; hal ini secara bertahap menggeser penggunaan *kemben* menuju busana yang lebih santun serta mendorong Islamisasi leksikal dalam bahasa Jawa melalui aksara Pegon. Studi ini menegaskan bahwa moderasi beragama di Jawa merupakan warisan teologis yang telah mengakar jauh sebelum era modern.

Kata Kunci: Bahasa Jawa; Islamisasi Kultural; Kemben; Moderasi Beragama; Teologi Asy'ariyah.

1. LATAR BELAKANG

Islamisasi kawasan Melayu Nusantara merupakan salah satu peristiwa transformasi peradaban yang paling menentukan dalam sejarah Asia Tenggara, karena berlangsung bukan melalui pemaksaan, melainkan melalui jalur perdagangan, pernikahan, diplomasi, dan transmisi keilmuan yang berlangsung secara bertahap selama berabad-abad (Permatasari, 2021). Di antara berbagai wilayah yang mengalami proses tersebut, Pulau Jawa menempati posisi yang khas, sebab Islamisasi di sana berlangsung dalam medan budaya yang telah mapan, yakni peradaban Jawa yang sebelumnya dibentuk oleh tradisi Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal yang mengakar kuat dalam struktur sosial, seni, busana, dan bahasa masyarakatnya. Kajian bibliometrik terkini menunjukkan bahwa perhatian akademik terhadap dakwah dan Islamisasi Nusantara terus meningkat dalam satu dekade terakhir, namun sebagian besar masih terpusat pada dimensi historis-politik ketimbang dimensi kebudayaan material seperti busana

Naskah Masuk: 18 Juni 2025; Revisi: 15 Juli 2026; Diterima: 28 Agustus 2026; Terbit: 31 Agustus 2026

dan bahasa (Dwijayanto & Choirin, 2025). Dalam konteks teologis, fondasi akidah yang diperkenalkan para ulama ke wilayah Melayu Nusantara pada umumnya berpijak pada tradisi *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, khususnya aliran Asy'ariyah yang didirikan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari pada abad ke-9 Masehi. Aliran ini lahir sebagai jalan tengah antara pendekatan tekstual salafiyyah dan rasionalisme Mu'tazilah, dengan mengintegrasikan argumen *naql* dan *'aql* secara seimbang, sehingga corak pendekatannya bersifat terbuka, realistis, dan akomodatif terhadap konteks kehidupan yang dihadapinya (Sulaeman & Almisri, 2023). Karakter moderat inilah yang menjadikan teologi Asy'ariyah relatif mudah beradaptasi dengan realitas sosial-budaya di berbagai wilayah dakwah, sebab doktrinnya tidak memaksakan pemutusan total terhadap tradisi lama, melainkan membuka ruang negosiasi makna secara gradual (Muchasan, Syarif, & Naufal, 2023). Konsep *kasb* dalam teologi ini, yang menempatkan manusia sebagai pengupaya sekaligus penerima kehendak ilahi, turut memberikan landasan filosofis bagi pola perubahan budaya yang berlangsung secara bertahap dan tidak revolusioner (Nasikhin & Raharjo, 2022)

Penyebaran teologi Asy'ariyah ke Nusantara tidak terlepas dari peran jaringan ulama yang menghubungkan pusat-pusat keilmuan Islam di Haramain dengan kawasan Melayu. Sejak abad ke-17, para ulama Nusantara yang menuntut ilmu di Haramain tidak hanya menyerap doktrin keagamaan, tetapi juga mentransmisikan tradisi literasi dan diskursus keilmuan yang kemudian diadaptasi ke dalam konteks lokal melalui jaringan pesantren, karya tulis, dan otoritas kesultanan (Wiyandi, Ramdhani, Mardiah, & Noupal, 2026). Dalam proses pembentukan identitas keislaman masyarakat Melayu, bahasa turut berperan strategis sebagai medium penyebaran ajaran Islam, sebagaimana tampak pada penggunaan aksara Jawi yang menjadi simbol peradaban Islam Melayu sekaligus memperkuat identitas intelektual dan budaya masyarakatnya (Soim & Wirman, 2026). Pola penetrasi Islam yang akomodatif tersebut tampak paling nyata pada strategi dakwah para ulama di tanah Jawa, yang dikenal memanfaatkan idiom budaya setempat sebagai medium transmisi ajaran alih-alih menghapusnya secara frontal. Pendekatan ini terlihat jelas dalam kajian atas naskah *Syarah al-Hikam* karya Kiai Saleh Darat, yang memperlihatkan bagaimana etos politik dakwah ulama Jawa diracik agar selaras dengan alam pikir dan kultur masyarakat setempat tanpa kehilangan substansi akidah (Abdullah, 2022).

Salah satu ranah kebudayaan yang paling nyata mengalami pergeseran akibat proses ini adalah busana perempuan Jawa, khususnya *kemben*, yakni kain penutup tubuh bagian atas yang lazim dikenakan perempuan Jawa pada masa pra-Islam dan awal Islamisasi. Dalam kerangka norma *aurat* yang diperkenalkan ajaran Islam, penggunaan *kemben* berangsur-angsur bergeser

ke arah busana yang lebih tertutup, sebuah proses transformasi yang hingga kini belum banyak dikaji secara mendalam dari sudut pandang konstruksi teologisnya, meskipun dinamika Islamisasi kebudayaan material di Nusantara secara umum telah cukup lama menjadi perhatian sejumlah peneliti (Maknun, Nugroho, & Libriyanti, 2022). Selain busana, bahasa Jawa juga mengalami transformasi signifikan sebagai konsekuensi Islamisasi, melalui penyerapan istilah-istilah keagamaan, penggunaan aksara pegon, serta pergeseran register bahasa dalam konteks ritual dan sosial-keagamaan, sebuah pola yang serupa dengan yang terjadi pada bahasa Melayu (Soim, Wirman, & Abrar, 2026).

Meskipun teologi Asy'ariyah telah menjadi arus utama keagamaan di Nusantara, kajian yang mengaitkan konstruksi teologisnya dengan dinamika Islamisasi kebudayaan material dan kebahasaan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak membahas pengaruh teologi Asy'ariyah terhadap pendidikan Islam atau pemikiran tokoh tertentu (Huda & Jannah, 2021), sementara penelitian berbasis kepustakaan mengenai keberagamaan Islam umumnya lebih menyoroti aspek metodologis kajian agama ketimbang objek kebudayaan konkret seperti busana dan bahasa tradisional (Saefullah, 2024). Studi mendalam tentang implementasi doktrin Asy'ariyah dalam konteks Melayu, terlebih dalam konteks Jawa yang lebih spesifik seperti transformasi *kemben* dan bahasa Jawa, masih perlu diperluas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bergerak dari kerangka umum relasi teologi Asy'ariyah dengan Islamisasi Melayu Nusantara menuju studi kasus yang lebih spesifik pada kebudayaan Jawa, sehingga rumusan masalah penelitian ini disusun sebagai berikut: Pertama, Konstruksi Doktrin Teologi Asy'ariyah sebagai Fondasi Epistemologis Islamisasi Budaya Jawa ; Kedua, Jaringan Transmisi Teologi Asy'ariyah sebagai Jalur Masuknya Islam ke Tanah Jawa?; Ketiga, Teologi Asy'ariyah dan Corak Moderasi sebagai Basis Akomodasi Islam terhadap Budaya Jawa?;Keempat, Bagaimana peran teologi Asy'ari dalam proses Islamisasi budaya Jawa?; Kelima,Bagaimana Islamisasi memengaruhi penggunaan kemben dan bahasa Jawa?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam hubungan antara teologi Asy'ariyah dan proses Islamisasi Melayu Nusantara secara umum, sekaligus menelusuri secara spesifik bagaimana doktrin tersebut berperan dalam Islamisasi kebudayaan Jawa, khususnya pada pergeseran fungsi *kemben* dan transformasi bahasa Jawa. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi aktor-aktor intelektual serta mekanisme dakwah yang menjadi mediator dalam proses transmisi dan negosiasi antara ajaran Islam dengan kebudayaan material dan linguistik masyarakat setempat. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah kajian sejarah intelektual Islam Nusantara, khususnya dalam memahami dimensi

teologis Islamisasi yang selama ini kurang mendapat perhatian dibandingkan dimensi historis dan sosio-kultural, sekaligus menghadirkan perspektif baru yang menghubungkan teologi kalam dengan kebudayaan material dan kebahasaan secara lebih kontekstual.

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat luas dalam memahami akar teologis Islam Nusantara yang moderat dan inklusif, sekaligus memberi pemahaman yang lebih utuh mengenai landasan teologis di balik transformasi busana dan bahasa Jawa. Bagi lembaga pendidikan Islam, penelitian ini dapat menjadi bahan pengajaran dalam kurikulum sejarah peradaban Islam Nusantara, sekaligus menjadi penguat argumen bahwa moderasi beragama bukan konsep baru, melainkan warisan teologis yang telah mengakar jauh sebelum era modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya. 1. Islamisasi Budaya Jawa: Akulturasi Bertahap dan Akomodatif

Islamisasi di Kepulauan Nusantara tidak berlangsung secara tunggal, melainkan memiliki tipologi yang beragam. Berbeda dengan pola Islamisasi di kawasan pesisir Melayu yang berpusat pada perjumpaan dagang secara langsung dan bercorak formalistik-legalistik, Islamisasi di tanah Jawa ditandai oleh proses akulturasi yang bertahap, fleksibel, dan akomodatif. Para wali dan ulama Jawa tidak meruntuhkan struktur kebudayaan lokal (lokal genius) secara mendadak, melainkan menyusupkan nilai-nilai tauhid ke dalam simbol, tradisi, dan struktur sosial yang telah mapan tanpa menghilangkan identitas budaya Jawa itu sendiri.

Pilar Doktrin Teologi Asy'ariyah sebagai Kerangka Epistemologis

Teologi Asy'ariyah (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) yang dirintis oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari menyediakan kerangka epistemologis yang moderat (wasathiyah) dalam menjembatani teks keagamaan dan realitas sosial. Tiga pilar utama teologi Asy'ariyah yang mendasari dakwah akomodatif di Jawa meliputi:

Keseimbangan antara Naql (Wahyu) dan 'Aql (Rasio): Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas metodologis (manhaj) dalam menafsirkan ajaran Islam tanpa terjebak dalam tekstualisme kaku maupun rasionalisme ekstrim.

Konsep Kasb (Perolehan/Usaha Manusia): Menerangkan bahwa meskipun Allah adalah Pencipta segala sesuatu, manusia memiliki kehendak dan tanggung jawab atas tindakan moralnya. Prinsip ini melandasi pentingnya edukasi bertahap (tadarruj) dalam pengubahan perilaku kebudayaan masyarakat.

Penegasan Moderat Sifat-Sifat Tuhan: Memahami realitas ketuhanan dan metafisika secara tidak antropomorfis namun tetap terjangkau oleh pemahaman awam, sehingga memudahkan proses enkulturasi nilai tauhid ke dalam pandangan dunia (worldview) Jawa.

Evaluasi Transformasi Budaya: Busana Kemben dan Bahasa Jawa

Kerangka teologis Asy'ariyah termanifestasi secara konkrit dalam evolusi kebudayaan material dan linguistik masyarakat Jawa Transformasi Busana (Kemben): Pengubahan norma berpakaian dilakukan tanpa penolakan drastis. Nilai-nilai kesantunan Islam (tutup aurat) diintegrasikan secara bertahap dengan memodifikasi kemben menjadi bentuk busana yang lebih tertutup (baju kurung/kebaya dan kemben berlapis), menandai sintesis antara norma syariat dan estetika lokal.

Islamisasi Leksikal dan Aksara Pegon: Integrasi bahasa dilakukan melalui perayaan simbolik dan konseptual. Penggunaan aksara Pegon (bahasa Jawa beraksara Arab) serta pelembagaan kosakata keislaman ke dalam hierarki bahasa Jawa (Ngoko, Krama) memungkinkan transmisi ilmu-ilmu kalam, fiqh, dan tasawuf secara efektif tanpa mencabut akar kebahasaan masyarakat.

Moderasi Beragama sebagai Warisan Teologis Historis

Temuan-temuan ini menegaskan bahwa moderasi beragama (wasathiyah) di Jawa bukanlah respons temporer terhadap isu-isu kontemporer atau konstruksi sosio-politik era modern. Moderasi tersebut merupakan warisan teologis-epistemologis yang terkonstruksi secara historis melalui sintesis doctrines Asy'ariyah dan kearifan lokal Jawa, yang terbukti ampuh menciptakan harmonisasi sosial keagamaan lintas zaman.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* atau studi kepustakaan sebagai kerangka metodologis utama. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan data numerik atau mengukur variabel secara statistik, melainkan untuk mengungkap secara holistik-kontekstual bagaimana teologi Asy'ari berperan dalam proses Islamisasi budaya Jawa, khususnya pada transformasi *kemben* dan bahasa Jawa. Penelitian kualitatif berbasis kepustakaan lazimnya dirancang agar temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau perhitungan angka, melainkan

melalui pengungkapan fenomena secara mendalam dari latar alamiahnya, dengan peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci dalam proses pembacaan dan interpretasi data (Saefullah, 2024). Dengan demikian, dalam kajian teologi Asy'ari dan Islamisasi budaya Jawa ini, peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama yang melakukan pembacaan, penafsiran, dan sintesis terhadap berbagai sumber dokumenter yang relevan dengan dua objek material kajian, yaitu busana *kemben* dan bahasa Jawa.

Jenis penelitian yang digunakan secara spesifik adalah *library research*, yaitu prosedur penelitian yang mengandalkan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data utama, dilaksanakan secara sistematis melalui kegiatan membaca, mencatat, mengolah, dan menginterpretasikan bahan pustaka yang mencakup buku, jurnal ilmiah, manuskrip, dokumen sejarah, serta artikel akademik yang berkaitan dengan topik yang dikaji (Saefullah, 2024). Dalam konteks penelitian ini, sumber-sumber pustaka yang ditelaah mencakup tiga klaster utama: pertama, literatur tentang konstruksi doktrin teologi Asy'ariyah dan karakter akomodatifnya, termasuk konsep *naql*, *'aql*, dan *kasb*; kedua, kajian historis mengenai dinamika Islamisasi Nusantara dan Melayu secara umum, termasuk jaringan ulama, jalur Haramain, dan peran aksara Jawi; dan ketiga, literatur yang secara spesifik menyentuh Islamisasi kebudayaan Jawa, termasuk strategi dakwah akomodatif ulama Jawa serta jejak transformasi budaya material di dalamnya. Pemilihan *library research* dinilai tepat karena objek kajian penelitian ini bersifat historis-intelektual dan kultural, di mana sumber tertulis merupakan medium paling otentik untuk menelusuri baik transmisi pemikiran teologis maupun jejak perubahan budaya material seperti busana dan bahasa lintas generasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, identifikasi, dan dokumentasi sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik kajian, yakni dengan cara mencari sumber dan mengonstruksi pemahaman dari berbagai bahan seperti buku, jurnal, dan hasil riset yang telah ada sebelumnya, sehingga validitas data sangat bergantung pada ketepatan peneliti dalam menyeleksi sumber yang kredibel dan representatif (Saefullah, 2024). Sumber data primer penelitian ini meliputi kitab-kitab kalam klasik yang memuat doktrin Asy'ariyah, naskah dan manuskrip keislaman Jawa seperti *Syarah al-Hikam* (Abdullah, 2022), serta dokumen dan referensi historis-antropologis yang memuat deskripsi busana *kemben* dan pemakaiannya pada masyarakat Jawa pra-Islam dan awal Islamisasi. Adapun sumber data sekunder mencakup jurnal-jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, buku akademis, serta artikel yang membahas dinamika Islamisasi kawasan Melayu dan Jawa secara historis, sosiologis, dan linguistik. Kedua kategori sumber ini dihimpun secara sistematis melalui penelusuran basis data akademik seperti *Google Scholar*, *GARUDA*, dan repositori universitas-

universitas Islam di Indonesia, dengan kata kunci yang diarahkan pada tiga tema inti, yaitu teologi Asy'ariyah, Islamisasi Jawa, serta transformasi busana dan bahasa Jawa.

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui metode deskriptif-analitis yang dipadukan dengan pendekatan historis dan analisis isi (*content analysis*). Data yang telah terkumpul direduksi, diklasifikasikan ke dalam tiga kategori tematik, yaitu doktrin teologi Asy'ariyah, mekanisme Islamisasi budaya Jawa, serta transformasi *kemben* dan bahasa Jawa, kemudian diinterpretasikan secara mendalam untuk menghasilkan narasi akademik yang koheren. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi muatan doktrin teologi Asy'ariyah dalam sumber-sumber primer serta menelusuri jejak nilai-nilai teologis tersebut dalam wacana mengenai busana dan bahasa Jawa, sementara analisis historis diterapkan untuk merekonstruksi kronologi dan mekanisme transmisi teologi Asy'ari ke dalam praktik sosial-budaya masyarakat Jawa (Saefullah, 2024). Seluruh tahapan analisis dilakukan dengan mempertahankan objektivitas ilmiah dan keterbukaan terhadap berbagai perspektif interpretatif yang berkembang dalam studi Islam Nusantara, khususnya yang menyentuh dimensi kebudayaan material dan kebahasaan yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian teologi Islam Jawa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Doktrin Teologi Asy'ariyah sebagai Fondasi Epistemologis Islamisasi Budaya Jawa

Doktrin teologi Asy'ariyah muncul sebagai jalan tengah di antara dua kutub pemikiran kalam yang saling bertolak belakang, yaitu pendekatan rasional-filosofis *Mu'tazilah* dan pendekatan tekstual-literal kaum *Hanabilah*, sehingga karakter moderatnya memungkinkan doktrin ini bertahan lintas zaman dan digunakan di berbagai konteks kebudayaan yang berbeda-beda (Sulaeman & Almisri, 2023). Tiga unsur utama yang menopang bangunan doktrinnya, yakni penyeimbangan antara *naql* (otoritas teks) dan *'aql* (otoritas nalar), teori *kasb* mengenai keterlibatan manusia dalam perbuatannya, serta cara memaknai sifat-sifat Allah tanpa jatuh pada *ta'ṭīl* (peniadaan) maupun *tashbīh* (penyerupaan), pada dasarnya merupakan seperangkat prinsip metodologis yang bersifat lentur dan dapat diadaptasikan pada realitas sosial-keagamaan yang beragam (Muchasan et al., 2023). Karena sifatnya yang tidak kaku inilah, doktrin Asy'ariyah menjadi kerangka berpikir yang relatif mudah "dipinjam" oleh masyarakat dengan latar belakang kepercayaan yang jauh berbeda dari akar kelahirannya di Basrah dan Baghdad. Dasar normatif dari watak pertengahan (*tawāzun*) ini terekam jelas dalam firman Allah Surah al-Baqarah ayat 143:

اِلَّا عَلَيْهَا كُنْتَ الَّتِيْ الْقِبْلَةَ جَعَلْنَا وَمَا شَهِيْدًا ۗ عَلَيْكُمْ الرَّسُوْلُ وَيَكُوْنَ النَّاسِ عَلٰى شُهَدَاۤءَ لِتَكُوْنُوْا وَسَطًا اُمَّةً جَعَلْنٰكُمْ وَكَذٰلِكَ
اِيْمَانَكُمْ لِيُضِيْعَ اللّٰهُ كَانَ وَمَا ۗاللّٰهُ هَدَى الَّذِيْنَ عَلٰى اِلَّا لَكَبِيْرَةً كَانَتْ وَاِنْ عَقِبَيْهِ ۗعَلٰى يَّنْقَلِبُ مِمَّنْ الرَّسُوْلَ يَّتَّبِعُ مَنْ لِنَعْلَمَ
﴿١٤٣﴾ رَّحِيْمٌ لَرَءُوْفٌ بِالنَّاسِ اللّٰهَ اِنَّ

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (QS. al-Baqarah [2]: 143)

Secara ringkas, ayat ini menetapkan umat Islam sebagai *ummatan wasaṭan*, umat yang berdiri di tengah dan menjauhi segala bentuk ekstremitas, baik dalam bertindak maupun berpikir, termasuk dalam merumuskan konsepsi tentang Allah. Prinsip inilah yang menjadi cetak biru metodologis kalam Asy'ariyah, dan pada gilirannya menjadi kerangka epistemologis yang paling mungkin dipakai untuk mendekati kebudayaan Jawa yang jauh lebih kompleks dan mapan dibandingkan kawasan pesisir Melayu. Sebab Jawa telah lama dibentuk oleh tradisi Hindu-Buddha, kepercayaan animistis, serta sistem simbol budaya yang kental, sehingga hanya kerangka teologis yang benar-benar akomodatif seperti Asy'ariyah yang mampu masuk tanpa memicu benturan frontal, sekaligus menyediakan basis konseptual bagi proses negosiasi budaya (Falsafah Al-Ghazali D I Kepulauan, 2025).

Fleksibilitas metodologis Asy'ariyah tersebut sejalan dengan gagasan islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan dalam tradisi pemikiran Islam modern, di mana proses pengislaman terhadap suatu bidang kehidupan baik ilmu pengetahuan, kelembagaan, maupun kebudayaan tidak dilakukan dengan menghapus keseluruhan kerangka yang telah ada, melainkan dengan mereorientasikannya agar selaras dengan nilai-nilai tauhid tanpa kehilangan elemen-elemen positif yang telah mengakar sebelumnya (Huda & Jannah, 2021) Prinsip reorientasi tanpa penghapusan total inilah yang secara epistemologis menjadi jembatan konseptual antara doktrin kalam Asy'ariyah dan realitas kebudayaan Jawa yang kompleks. Sebab, jika Islamisasi dipahami sebagai upaya menyeimbangkan sumber tekstual dan konteks rasional, sebagaimana ruh dari metodologi *naql-'aql* Asy'ariyah, maka penerapannya terhadap ranah kebudayaan material dan kebahasaan menjadi konsekuensi logis yang dapat ditelusuri secara sistematis, bukan sekadar generalisasi historis semata. Dengan demikian, kerangka

epistemologis Asy'ariyah tidak hanya berfungsi sebagai doktrin akidah dalam pengertian teologis sempit, melainkan juga sebagai metodologi pembacaan realitas sosial-budaya yang dapat diterapkan secara konsisten dalam berbagai konteks penerimaan Islam, termasuk pada kasus spesifik Pulau Jawa.

Jaringan Transmisi Teologi Asy'ariyah sebagai Jalur Masuknya Islam ke Tanah Jawa

Masuknya ajaran Islam, termasuk muatan teologis Asy'ariyah, ke wilayah Nusantara tidak berlangsung melalui satu saluran saja, melainkan melalui rangkaian jalur yang saling terkait, terutama aktivitas perdagangan, pendidikan, dan ikatan perkawinan yang berlangsung damai serta melibatkan peran aktif komunitas lokal dalam mengadaptasi ajaran tersebut ke dalam kehidupan mereka (Dwijayanto & Choirin, 2025). Di antara berbagai jalur tersebut, institusi pesantren dan tradisi penulisan manuskrip keagamaan tercatat sebagai saluran yang paling konsisten dan berpengaruh jangka panjang. Telaah filologis dan kodikologis atas manuskrip-manuskrip yang tersimpan di pesantren-pesantren besar Nusantara memperlihatkan adanya mata rantai keilmuan (*sanad*) yang tersambung utuh dari generasi ke generasi, menjadikan pesantren sebagai pusat rujukan sejarah keislaman yang diakui baik pada level nasional maupun internasional (Maknun, 2023).

Pentingnya menjaga mata rantai keilmuan yang sahih ini sesungguhnya telah digariskan Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadis riwayat Ibn Mājah:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim." (HR. Ibn Mājah, no. 224, dari Anas ibn Mālik)

Ringkasnya, hadis ini menempatkan pencarian ilmu bukan sebagai urusan pribadi semata, melainkan sebagai kewajiban kolektif yang menuntut adanya guru, lembaga, dan mata rantai transmisi yang jelas. Semangat inilah yang mendorong para penuntut ilmu dari Nusantara melakukan perjalanan panjang (*riḥlah*) menuju Haramain untuk menimba ilmu kalam Asy'ariyah langsung dari pusatnya yang paling otoritatif, sebelum kembali dan menyebarkannya melalui jaringan pesantren di tanah air (Wiyandi, Ramdhani, Mardiah, Wiyandi, et al., 2026). Jalur transmisi berlapis inilah mulai dari Haramain, lalu pesantren, hingga naskah keagamaan berbahasa lokal yang pada akhirnya menjadi kanal utama masuknya ajaran Asy'ariyah ke tanah Jawa, sebelum diolah kembali oleh ulama-ulama Jawa menjadi corak dakwah yang jauh lebih kontekstual dan membumi.

Teologi Asy'ariyah dan Corak Moderasi sebagai Basis Akomodasi Islam terhadap Budaya Jawa

Hubungan antara doktrin Asy'ariyah dan pembentukan identitas keagamaan masyarakat Nusantara berlangsung secara timbal balik dan terus berkembang sepanjang sejarah. Sebelum kedatangan Islam, identitas kolektif masyarakat Melayu bersifat cair dan tidak terpaku pada satu sistem religius tunggal, namun institusionalisasi Islam melalui kesultanan-kesultanan menjadikan agama sebagai sumber legitimasi kekuasaan sekaligus penanda identitas yang lebih tegas (Permatasari, 2021). Karakter moderat teologi Asy'ariyah kemudian menjadi fondasi bagi corak keberagamaan yang diwariskan turun-temurun, termasuk pengaruhnya terhadap para tokoh Sunni di berbagai daerah, seperti yang tampak pada peran TGKH. Zainuddin Abdul Madjid di Lombok (Lombok, 2023). Legitimasi bagi sikap moderat dan harmonis ini tertuang dalam firman Allah Surah Āli 'Imrān ayat 104:

الْمُفْلِحُوْنَ ﴿١٠٤﴾ هُمُ وَاُولٰۤىِٕكَ الْمُنْكَرِّ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَأْمُرُوْنَ الْخَيْرِ اِلَى يَّدْعُوْنَ اُمَّةٌ مِّنْكُمْ وَلْتَكُنْ

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Āli 'Imrān [3]: 104)

Secara ringkas, ayat ini menekankan bahwa dakwah harus dijalankan secara kolektif, konstruktif, dan tidak bersifat memaksa. Kerangka metodologis Asy'ariyah yang menyeimbangkan dimensi normatif (*shar'ī*) dan rasional (*'aqlī*) menjadikan para ulama mampu menjalankan fungsi dakwah tanpa perlu meruntuhkan struktur budaya yang telah lama mengakar (Nasikhin & Raharjo, 2022). Watak akomodatif semacam inilah yang paling nyata terwujud dalam konteks Jawa, di mana Islamisasi tidak dilakukan dengan menghapus kebudayaan lokal, melainkan dengan menegosiasikan ulang simbol-simbol budaya seperti busana dan bahasa agar selaras dengan nilai-nilai keislaman sebuah proses konkret.

Peran Teologi Asy'ari dalam Proses Islamisasi Budaya Jawa

Berbeda dengan kawasan pesisir Melayu yang Islamisasinya banyak ditopang jaringan dagang, Islamisasi di Jawa berlangsung dalam medan budaya yang telah mapan oleh tradisi Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal, sehingga menuntut strategi dakwah yang lebih akomodatif. Kerangka teologis Asy'ariyah yang menolak sikap ekstrem menjadi landasan filosofis bagi metode dakwah para ulama Jawa yang memanfaatkan idiom budaya setempat sebagai medium transmisi ajaran, alih-alih menghapusnya secara frontal, sebagaimana tampak dalam kajian atas naskah *Syarah al-Ḥikam* karya Kiai Saleh Darat yang meracik etos dakwahnya agar selaras dengan alam pikir masyarakat Jawa tanpa kehilangan substansi akidah (Abdullah, 2022).

Prinsip dakwah akomodatif ini sejalan dengan firman Allah Surah al-Naḥl ayat 125:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: " Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (QS. al-Naḥl [16]: 125)

Ringkasnya, ayat ini menekankan bahwa dakwah harus dijalankan dengan *ḥikmah* (kebijaksanaan) dan *mau'iẓah ḥasanah* (nasihat yang baik), bukan pemaksaan. Prinsip inilah yang secara teologis menjustifikasi sikap para wali dan ulama Jawa yang cenderung menegosiasikan ajaran Islam dengan tradisi lokal secara bertahap. Ketegangan teologis yang muncul dalam proses ini, misalnya dalam kontroversi ajaran Syekh Siti Jenar, justru menunjukkan bahwa arus utama keislaman Jawa pada akhirnya berpijak pada kerangka Asy'ariyah yang moderat, sebagai penyeimbang terhadap kecenderungan mistis-panteistik yang dianggap menyimpang dari akidah Ahlussunnah. Dengan demikian, teologi Asy'ari berperan sebagai kerangka penyeimbang yang memungkinkan Islamisasi budaya Jawa berlangsung secara gradual, tidak revolusioner, dan tetap menjaga garis akidah arus utama.

Pengaruh Islamisasi terhadap Penggunaan Kemben dan Bahasa Jawa

Konsep *kasb* dalam teologi Asy'ariyah, yang menempatkan manusia sebagai pengupaya sekaligus penerima kehendak ilahi, memberikan landasan filosofis bagi pola perubahan budaya yang berlangsung bertahap dan tidak revolusioner (Muchasan et al., 2023). Prinsip inilah yang tampak nyata pada transformasi busana *kemben*, yakni kain penutup tubuh bagian atas yang lazim dikenakan perempuan Jawa pada masa pra-Islam dan awal Islamisasi (Mumtazah, Muslimah, Tabarok, & Ratih, 2026). Dalam kerangka norma *aurat* yang diperkenalkan ajaran Islam, penggunaan *kemben* berangsur-angsur bergeser ke arah busana yang lebih tertutup, bukan melalui larangan mendadak, melainkan melalui proses kesadaran keagamaan yang tumbuh seiring internalisasi nilai-nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Pola gradual yang sama juga tampak pada transformasi bahasa Jawa. Sebagaimana bahasa Melayu menyerap kosakata Arab dan mengadopsi aksara Jawi sebagai medium literasi keislaman, bahasa Jawa pun mengalami islamisasi leksikal melalui penyerapan istilah-istilah keagamaan, penggunaan aksara pegon, serta pergeseran register bahasa dalam konteks ritual dan sosial-keagamaan (Soim & Wirman, 2026).

Transmisi keilmuan yang berlangsung melalui jaringan pesantren dan naskah-naskah keagamaan turut memperkuat proses internalisasi ini, sehingga bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas keislaman Jawa yang khas (Nasikhin & Raharjo, 2022). Kedua fenomena ini transformasi *kemben* dan bahasa Jawa pada dasarnya merupakan cerminan konkret dari watak akomodatif teologi Asy'ariyah yang telah dibahas pada sub-bab sebelumnya: perubahan budaya tidak dipaksakan secara total (*ta'ṭīl* terhadap tradisi lama), namun juga tidak dibiarkan tanpa arah (*tashbīh* terhadap kejahiliyahan), melainkan dinegosiasikan secara *wasaṭiyyah* melalui proses panjang yang melibatkan kesadaran, pilihan, dan usaha manusia (*kasb*) itu sendiri (Halid, 2025). Dengan demikian, transformasi *kemben* dan bahasa Jawa bukan sekadar peristiwa sosial-budaya biasa, melainkan bukti empiris atas bekerjanya kerangka teologis Asy'ariyah dalam ranah kebudayaan material dan kebahasaan masyarakat Jawa (Muhammadin, 2022).

Proses islamisasi leksikal dalam bahasa Jawa juga tidak dapat dilepaskan dari peran lembaga-lembaga pendidikan Islam yang secara sistematis mengintegrasikan kosakata dan konsep keislaman ke dalam kurikulum pengajaran, sebagaimana terlihat pada pola islamisasi ilmu pengetahuan yang menempatkan pendidikan sebagai medium utama transformasi nilai (Huda & Jannah, 2021). Melalui jalur pendidikan inilah, istilah-istilah keagamaan berbahasa Arab tidak sekadar diserap secara pasif ke dalam bahasa Jawa, melainkan mengalami proses adaptasi fonologis dan semantik yang menjadikannya bagian integral dari kosakata sehari-hari masyarakat, sebagaimana pola serupa yang teridentifikasi dalam perkembangan bahasa Melayu berbahasa Jawi (Soim & Wirman, 2026). Pada saat bersamaan, pergeseran busana *kemben* juga tidak terjadi secara seragam, melainkan bervariasi sesuai dengan intensitas interaksi suatu komunitas dengan pusat-pusat keislaman seperti pesantren dan kesultanan, sehingga daerah yang lebih dekat dengan pusat keilmuan Islam cenderung mengalami transformasi busana yang lebih cepat dibandingkan wilayah pedalaman yang interaksinya lebih terbatas. Variasi inilah yang menegaskan bahwa Islamisasi budaya material di Jawa berlangsung secara berlapis dan tidak monolitik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teologi Asy'ariyah, dengan karakter *wasaṭiyyah* yang menyeimbangkan *naql* dan *'aql*, konsep *kasb*, serta penetapan sifat-sifat Allah secara moderat, menjadi landasan akidah yang diterima luas oleh masyarakat Melayu Nusantara melalui jaringan pesantren, sanad keilmuan, dan ulama Haramain. Secara khusus di Jawa, kerangka teologis ini berperan sebagai perangkat epistemologis yang memungkinkan

Islamisasi berlangsung secara gradual dan akomodatif, sebagaimana tercermin dalam transformasi busana *kemben* menuju bentuk yang lebih sesuai norma *aurat*, serta islamisasi leksikal dan register bahasa Jawa melalui aksara pegon dan kosakata keagamaan. Kedua fenomena budaya tersebut membuktikan bahwa perubahan sosial tidak dipaksakan secara total, melainkan dinegosiasikan lewat kesadaran dan usaha manusia (*kasb*) itu sendiri.

Implikasi teoretis dari temuan ini memperluas wacana Islamisasi Nusantara yang selama ini didominasi perspektif historis-politik, dengan menghadirkan dimensi teologis-kultural yang menghubungkan doktrin kalam dengan kebudayaan material. Implikasi praktisnya, temuan ini dapat memperkuat kesadaran publik bahwa moderasi beragama bukan wacana kontemporer, melainkan warisan intelektual yang mengakar jauh sebelum era modern. Penelitian selanjutnya disarankan menelusuri sumber-sumber primer antropologis mengenai busana Jawa pra-Islam secara lebih mendalam, serta melakukan studi komparatif pola Islamisasi budaya antara Jawa, Sulawesi, dan Semenanjung Melayu untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

Abdullah, M. (2022). *Etos politik dakwah kh soleh darat: islamisasi jawa (kasus naskah kitab syarah al-hikam ibn athoillah)*. *5*(2), 145–156.

Dwijayanto, A., & Choirin, M. (2025). *Tracing the Intellectual Legacy of Da'wah and Islamization in Nusantara: A Bibliometric and Historical Study*. *25*(2), 223–240. https://doi.org/10.21154/tahrir.v25i2.11011

Halid, A. L. (2025). Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal: Studi Atas Tradisi Keagamaan Masyarakat Jawa Timur. *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, *13*(02), 99–108. https://doi.org/10.18592/jt.v13i2.18800

Huda, H., & Jannah, K. (2021). *Konsepsi Pendidikan Islam dalam Gagasan Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi: Realisasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan dengan Dunia Pendidikan Islam*. Pustaka Abadi.

Maknun, M. L. (2023). *Kontribusi Ulama Nusantara Terhadap Keilmuan Islam Di Indonesia; Studi Kasus Inventarisasi Manuskrip Ponpes Tremas Dan Tebuireng*. *7*. https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i1.3625

Maknun, M. L., Nugroho, M. A., & Libriyanti, Y. (2022). Kontribusi Ulama Nusantara Terhadap Keilmuan Islam Di Indonesia; Studi Kasus Inventarisasi Manuskrip Ponpes Tremas Dan Tebuireng. *Muslim Heritage*, *7*(1), 111–140.

Muchasan, A., Syarif, M., & Naufal, M. (2023). Metodologi Teologi Al Asy'ary Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, *9*(2), 163–183.

Muhammadin, F. M. (2022). The Role Of Fiqh Al-Siyar In International Law-Making Escaping the Lethargy. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, *60*(2), 509–546. https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.509-546

Mumtazah, N., Muslimah, H., Tabarok, N., & Ratih, M. (2026). *Transformasi Simbolik Wayang Kulit Sebagai Strategi Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Dalam Islamisasi Masyarakat Jawa*. *6*(2), 75–87.

Nasikhin, & Raharjo. (2022). *Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan*. *11*(April), 19–34. https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11.i1.371

Permatasari, I. (2021). *Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara*. *8*(1), 2–5.

Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *2*(4), 195–211. https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428

Soim, M., & Wirman, E. P. (2026). *Sebelum Melayu Bersyahadat : Jejak Pluralitas Budaya dan Identitas Melayu Awal*. *22*(1). https://doi.org/10.24014/nusantara.v20i1.39432

Soim, M., Wirman, E. P., & Abrar, A. (2026). Sebelum Melayu Bersyahadat: Jejak Pluralitas Budaya dan Identitas Melayu Awal. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, *22*(1), 39–51.

Sulaeman, Y., & Almisri, Z. (2023). Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan Pemikirannya. *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, *2*(1), 25–44.

Wiyandi, K., Ramdhani, N., Mardiah, A., & Noupal, M. (2026). Syed Sheikh Ahmad Al-Fatani: Peletak Dasar Reformasi Pendidikan dan Modernisme di Alam Melayu. *SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan*, *3*(1), 12–20. https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i1.416

Wiyandi, K., Ramdhani, N., Mardiah, A., Wiyandi, K., Ramdhani, N., Mardiah, A., & Noupal, M. (2026). *Syed Sheikh Ahmad Al-Fatani : Peletak Dasar Reformasi Pendidikan dan Modernisme di Alam Melayu Syed Sheikh Ahmad Al-Fatani : Peletak Dasar Reformasi Pendidikan dan Modernisme di Alam Melayu*. *3*(1), 12–20.